

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM AKUN INSTAGRAM SELEBRITI INDONESIA

Christanty Indah Noor Valentine¹, Natalia Sekar Rismaniar², Annisa Widya Paramitha³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

e-mail: ¹christantyvalentine@gmail.com, ²Nataliarisma75@gmail.com, ³annisawparamitha97@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa bukan hanya sebagai sarana untuk mengomunikasikan suatu objek, tetapi juga membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Trudgill, 1974). Dalam berkomunikasi generasi muda Indonesia telah banyak terekspos dengan bahasa Inggris. Kemajuan teknologi informasi dalam bidang media sosial juga berkontribusi dalam penggunaan bahasa Inggris. Penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode pada penulisan caption dalam akun instagram milik Maudy Ayunda dan Gita Gutawa. Sumber data penelitian berasal dari instagram karena di era digital anak muda sering menggunakan instagram untuk mengekspresikan diri selain itu instagram juga merupakan media sosial yang paling banyak digunakan. Data diambil dari caption sebuah foto atau video dari bulan Juni hingga Oktober 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada penulisan caption dalam akun instagram milik Maudy Ayunda dan Gita Gutawa ditemukan banyak yang menggunakan jenis alih kode inter-sentential, intra-sentential, dan emblematic serta bentuk campur kode insertion dan alternation. Alasan penggunaan alih kode dan campur kode karena mereka ingin mengungkapkan topik tertentu, mempertegas sesuatu, untuk menyampaikan kejutan atau emosi atau untuk mendapatkan perhatian, menyatakan identitas kelompok, serta mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rani Frisilia Kalangit (2016).

Kata Kunci: alih kode, campur kode, caption, instagram

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi berimbas pada berbagai aspek kehidupan manusia tidak terkecuali dalam penggunaan bahasa. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat seperti sekarang ini memiliki pengaruh terhadap banyaknya orang yang tertarik untuk menggunakan media sosial tidak terkecuali para selebriti Indonesia. Dengan adanya media sosial, maka interaksi antar pengguna bahasa bisa terjadi melalui dunia maya. Globalisasi semakin mengukuhkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan saat ini, menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di dunia termasuk di dunia maya. Di Indonesia, *instagram* menjadi salah satu jenis media sosial yang paling banyak peminatnya. Pengguna *instagram* sangat beragam, mulai dari remaja hingga orang dewasa, dengan menggunakan *instagram* mereka bisa mengunggah foto disertai keterangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *caption*. Pada penulisan *caption*, biasanya orang-orang lebih sering menggunakan satu bahasa. Namun, sering juga ditemukan beberapa pengguna yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau yang kita kenal dengan bilingualisme (kedwibahasaan) atau multilingualisme (penggunaan dua bahasa atau lebih). Banyaknya jumlah pengguna *instagram* menyebabkan banyaknya fenomena kebahasaan yang dapat diamati termasuk alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Fenomena alih kode dan campur kode juga banyak ditemukan dalam media sosial seperti *twitter* dan *facebook*. Para penggunanya banyak yang mencampur bahasa aslinya seperti bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Pada hasil penelitian Yolanda Ryan Armindy, dia menemukan 21 alih kode dengan bentuk *metaphorical code switching* dan 139 campur kode yang sebagian besar dilakukan dalam bentuk *insertion*. Pada hasil penelitian Rani Frisilia Kalangit, dia menemukan ada tiga jenis alih kode yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *emblematic switching*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari *instagram* dua selebriti yang terkenal di Indonesia yaitu Gita Gutawa dan Maudy Ayunda. Hal ini dilakukan karena dua selebriti tersebut merupakan generasi muda yang cukup berprestasi. Keduanya melanjutkan pendidikan di luar negeri sehingga terbiasa berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa mereka tentu akan terlihat dalam media sosial mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alih kode (*Code Switching*)

Alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu bahasa ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code switching*). Adapun Hoffman (1991: 112) menunjukkan tiga bentuk alih kode berdasarkan titik atau ruang lingkup sosiolinguistik dimana bahasa itu berada. Tiga bentuk alih kode tersebut adalah:

a. *Inter-sentential switching* (terjadi antar kalimat)

Bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat, di mana masing-masing klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau lainnya.

b. *Intra-sentential switching* (terjadi di dalam kalimat)

Bentuk alih kode ini terjadi dalam sebuah frase, kalimat, atau batas kalimat.

c. *Emblematic switching* (alih kode simbolis)

Dalam jenis alih kode ini, tag, kata seru dan frase set tertentu dalam satu bahasa yang dimasukkan ke dalam ucapan dinyatakan di lain.

Ketika alih kode terjadi, alasan penutur untuk beralih kode adalah suatu pertimbangan penting dalam prosesnya. Menurut Hoffman (1991:116), ada sejumlah alasan yang dapat mempengaruhi penutur untuk melakukan alih kode, yaitu:

1. Mengungkapkan Topik Tertentu
Penutur terkadang memilih untuk beralih kode dikarenakan untuk mengungkapkan topik tertentu.
2. Mengutip Orang Lain
Penutur beralih kode untuk mengutip pepatah atau ungkapan dari figure-figur terkenal dari berbagai sumber dan dikutip secara utuh dalam bahasa aslinya.
3. Mempertegas Sesuatu (Mengungkapkan Solidaritas)
Ketika seseorang yang berbicara menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibunya dan tiba-tiba ia ingin menegaskan sesuatu, dia baik sengaja atau tidak sengaja akan melakukan alih kode untuk menegaskan perkataannya.
4. Interjection (Memasukkan Pengisi Kalimat Atau Penghubung Kalimat)
Kata seruan adalah kata-kata atau ungkapan yang dimasukkan ke dalam kalimat untuk menyampaikan kejutan, emosi yang kuat, atau untuk mendapatkan perhatian.
5. Pengulangan yang Digunakan Untuk Klarifikasi
Seseorang bilingual bisa menggunakan kedua bahasa (kode) yang ia kuasai ketika ingin mengklarifikasi perkataannya, agar dapat dipahami lebih banyak oleh pendengar.
6. Mengklarifikasi Konten Pembicaraan Kepada Lawan Bicara
Alih kode dalam hal ini terjadi untuk membuat isi pembicaraan berjalan lancar dan dapat dipahami oleh pendengar.
7. Menyatakan Identitas Kelompok
Alih kode juga dapat digunakan untuk menyatakan identitas kelompok. Cara komunikasi satu komunitas berbeda dari orang-orang yang berada di luar komunitas tersebut.

2.2 Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa lain. Sumarsono (2002) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Selain itu, ada konsep campur kode yang diungkapkan oleh Muysken (2000). Ia mendeskripsikan campur kode sebagai perilaku dua bahasa dalam suatu ujaran ketika unsur-unsur leksikal dalam dua bahasa tersebut bergabung ke dalam satu struktur bahasa yang digunakan dalam ujaran tersebut. Dengan kata lain, Muysken mampu menegaskan perbedaan campur kode dari alih kode, yaitu perilaku campur kode muncul pada tingkat tataran kata dan frasa. Muysken membagi proses terjadinya campur kode ke dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- a. *Insertion*. Bentuk campur kode ini muncul ketika ada unsur leksikal dari suatu bahasa yang masuk dan bergabung ke dalam sistem gramatikal bahasa lain yang sedang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, bentuk campur kode ini merupakan penyisipan unsur bahasa lain, dalam padanan kata atau frasa, ke dalam suatu ujaran dengan tidak mengubah struktur tata bahasa ujaran tersebut. Ada empat tipe *insertion* yang biasa ditemukan pada suatu ujaran:
 1. *N insertion*, bentuk penyisipan kata benda dari suatu bahasa ke dalam struktur tata bahasa lain pada satu ujaran.
 2. *NP insertion*, bentuk penyisipan frasa nomina, yang terdiri dari kata sifat+kata benda atau kata benda+pelengkap, dari suatu bahasa ke dalam struktur tata bahasa lain pada satu ujaran.
 3. *DGNP insertion*, bentuk penyisipan frasa nomina yang menyatakan jumlah, *gender*, dan *definiteness* dari suatu ujaran bahasa ke dalam bentuk struktur tata bahasa lain pada satu ujaran.
 4. *DP insertion*, bentuk penyisipan frasa *determiner* dari suatu bahasa ke dalam struktur tata bahasa lain pada satu ujaran.
- b. *Alternation*. Bentuk campur kode ini muncul ketika terdapat perubahan struktur bahasa yang berbeda, baik sistem tata bahasa maupun perbendaharaan kata, yang tidak mudah terdeteksi karena sudah melebur ke dalam satu ujaran dalam suatu percakapan. Dengan kata lain, *alternation* merupakan campur kode yang terjadi saat dua bahasa yang berbeda digunakan dalam suatu klausa dengan bentuk susunan kata yang sejajar antar kedua bahasa tersebut.
- c. *Congruent lexicalization*. Bentuk campur kode ini muncul saat penutur memadupadankan dua sistem tata bahasa yang berbeda tanpa mengubah struktur kalimat dengan cara menyisipkan unsur-unsur leksikal dari kedua bahasa tersebut. Dengan kata lain, *congruent lexicalization* adalah bentuk campur kode di dalam sebuah ujaran yang mengandung beragam perbendaharaan kata dari bahasa yang berbeda tetapi tetap dapat membentuk suatu informasi yang utuh karena adanya sistem tata bahasa secara bersama. Hal yang menonjol

dalam bentuk campur kode ini adalah frekuensi kemunculan unsur-unsur leksikal tersebut. Suatu ujaran dikatakan mengandung bentuk campur kode apabila kemunculan unsur-unsur leksikal dari bahasa yang berbeda lebih dari dua kali sehingga terkesan bergantian secara terus-menerus dengan bahasa lainnya.

Oleh karena itu, campur kode merupakan suatu fenomena peralihan kode atau bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur dalam satu ujaran sehingga hal yang menjadi tolok ukur dalam proses campur kode adalah bentuk leksikal dan sistem gramatikal bahasa yang digunakan. Penutur tidak mengubah struktur tata bahasa yang ada, tetapi ia berusaha untuk mempertahankan struktur tata bahasa tersebut dengan cara menyisipkan unsur leksikal dari bahasa lain agar informasi yang disampaikan melalui ujaran tersebut dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Disamping itu, campur kode juga dapat terjadi karena adanya dua hal, yaitu penutur mengetahui bahwa ia dan petutur memiliki kesamaan latar belakang bahasa atau penutur tersebut sengaja ingin menunjukkan bahwa ia telah terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehingga campur kode seringkali muncul dalam setiap ujaran.

Latar belakang terjadinya campur kode menurut Suwito (1985:77) dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu:

1. Tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*)
Tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur meliputi: (1) untuk memperhalus ungkapan; (2) untuk menunjukkan kemampuannya; (3) perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru.
2. Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*)
Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan meliputi: (1) lebih mudah diingat; (2) tidak menimbulkan kehomoniman; (3) keterbatasan kata; (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial dan bertujuan untuk mengungkap fakta, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian. Data penelitian ini diambil dari *caption* atau keterangan dari sebuah foto atau video pada sosial media *instagram* selebriti milik Maudy Ayunda dan Gita Gutawa yang diunggah dari bulan Juni hingga bulan Oktober 2017. Alasan penulis memilih data yang diambil dari *caption* milik kedua selebriti tersebut karena mereka sering menggunakan alih kode maupun campur kode dalam menulis *caption* pada hampir semua unggahan di *instagram* mereka masing-masing. Data yang bersumber dari *instagram* Maudy Ayunda sebanyak 17 *caption* dan data yang bersumber dari *instagram* Gita Gutawa sebanyak 29 *caption*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi yang berupa *screenshot* dari unggahan foto atau video beserta *caption* pada akun *instagram* Maudy Ayunda dan Gita Gutawa. Kemudian, dari semua *caption* yang telah terkumpul dikategorikan berdasarkan jenis *code switching* dan *code mixing*, lalu dikategorikan berdasarkan alasan dan faktor mereka menggunakan *code switching* dan *code mixing*. Penulis menggunakan teori Hoffman (1991: 112) untuk mengkategorikan jenis alih kode serta alasan yang dapat mempengaruhi penutur untuk melakukan alih kode. Sedangkan untuk mengkategorikan jenis campur kode, penulis menggunakan teori Muysken (2000) dan teori Suwito (1985:77) untuk mengetahui latar belakang terjadinya campur kode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan *caption* atau keterangan dari sebuah foto atau pada akun media sosial *instagram* selebriti milik Maudy Ayunda dan Gita Gutawa yang menjadi data penelitian ini adalah *caption* atau keterangan unggahan foto atau video yang diunggah dari bulan Juni hingga bulan Oktober 2017. Alih kode yang muncul pada penulisan *caption* tersebut dianalisis dengan teori yang diungkapkan oleh Hoffman (1991) sebagai acuan campur kode yang muncul pada penulisan *caption* tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep mengenai campur kode yang dikemukakan oleh Muysken (2000). Selanjutnya, faktor yang menyebabkan alih kode maupun campur kode diidentifikasi berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Hoffman (1991) dan Suwito (1985). Sementara itu, data yang ditampilkan adalah *caption* yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia – bahasa Inggris ataupun dalam bahasa Inggris – bahasa Indonesia. Ada sebanyak 17 *caption* dari akun *instagram* Maudy Ayunda dan 29 *caption* dari akun *instagram* Gita Gutawa yang di dalamnya mengandung bentuk alih kode atau campur kode. Dari penulisan *caption* tersebut dapat diketahui pula alasan serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penutur di dalam penulisan *caption* atau keterangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam penulisan *caption* atau keterangan tersebut terdapat 42 alih kode dan 28 campur kode. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pun beragam. Berikut adalah beberapa contoh data beserta analisisnya.

Contoh 1. *Caption* urutan ke 7 dari Gita Gutawa:

#DiAtasRatarata: Musik Anak Terbaik Press Conference & Album Launch last Thursday! Terima kasih untuk semua teman-teman media yang datang. And thank you JMSI & KFC for the support!

Ujaran yang bergaris bawah dari contoh pertama *caption* tersebut terdapat bentuk alih kode *emblematic switching* berdasarkan teori Hoffman (1991: 112) karena terdapat dua frasa yang diberi tanda seru dalam bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam frasa yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia serta alasan melakukan bentuk alih kode tersebut karena untuk menyampaikan kejutan, dan untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung acara *press conference* dan *album launch*.

Contoh lain dari *caption* yang terdapat alih kode maupun campur kode dapat dilihat di contoh 2:

Contoh 2. Caption urutan ke 9 dari Gita Gutawa:

Tanggal 11 Agustus 2017 ini, insya Allah saya akan bertambah usia, genap 24 tahun. Dan di ulang tahun saya kali ini, saya ingin sekali memberikan, bukan diberikan, sebuah kado. Untuk bangsa, yang kebetulan sebentar lagi akan merayakan hari jadi-nya.

#GITAPUJAINONESIA adalah sebuah project musik sebagai bentuk apresiasi saya terhadap negri ini dan lagu-lagu nasional yang pernah menyatukannya. Dan saya ingin mengajak teman-teman semua untuk datang ke Peluncuran Album dan Pentas “Gita Puja Indonesia”, sekaligus merayakan ulang tahun saya dan Indonesia tercinta.

Hari Jumat, 11 Agustus 2017 di Gedung Antara, Jakarta.

Bagi yang berkenan untuk datang, harap reservasi ke nomer +6281291411496. Tidak dipungut biaya, namun tempat terbatas.

Sampai bertemu!

#GitaGutawa

Kata yang bergaris bawah dari contoh kedua *caption* tersebut terdapat bentuk campur kode *insertion* berdasarkan teori Muysken (2000) karena terdapat kata dalam bahasa Inggris “project” yang masuk dan bergabung ke dalam sistem gramatikal bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan maksud dari foto yang diunggah ke *instagram*. Kemudian latar belakang yang menyebabkan terjadinya campur kode berdasarkan teori Suwito (1985:77) adalah latar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) karena penulis melakukan campur kode karena akibat atau hasil yang dikehendakinya.

Contoh lain dari *caption* yang terdapat alih kode maupun campur kode dapat dilihat di contoh 3:

Contoh 3. Caption urutan ke 15 dari Maudy Ayunda:

Ngobrol bareng Pak Anes sang pencipta lagu dan ibu-ibu dari Desa Wogo yang suaranya bagus banget. Thank you for singing with me. #KejarMimpiProject #kejarmimpi #KabarDariFlores

Ujaran yang bergaris bawah dari contoh ketiga *caption* tersebut terdapat bentuk alih kode *inter-sentential switching* berdasarkan teori Hoffman (1991: 112) karena terdapat satu frasa yang ditulis menggunakan bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam frasa yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia serta alasan melakukan bentuk alih kode tersebut karena sengaja untuk mempertegas bahwa penutur berterima kasih kepada orang yang telah disebutkan atas kesempatan yang diberikan untuk bernyanyi bersama mereka.

Contoh lain dari *caption* yang terdapat alih kode maupun campur kode dapat dilihat di contoh 4:

Contoh 4. Caption urutan ke 1 dari Maudy Ayunda:

Earlier today on Metro TV Newline with Pak @dinopattidjalal; talking about the Diaspora Convention and welcoming Obama to Indonesia. Can hardly contain my excitement. #MaudyDiaspora #DiasporaRI #CID4

Kata yang bergaris bawah dari contoh keempat *caption* tersebut terdapat bentuk campur kode *insertion* berdasarkan teori Muysken (2000) karena terdapat kata dalam bahasa Indonesia “Pak” yang masuk dan bergabung ke dalam sistem gramatikal bahasa Inggris yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan maksud dari foto yang diunggah ke *instagram*. Kemudian latar belakang yang menyebabkan terjadinya campur kode berdasarkan teori Suwito (1985:77) adalah latar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) karena penulis melakukan campur kode karena akibat atau hasil yang dikehendakinya.

Berikut adalah tabulasi alih kode dan campur kode dalam penulisan *caption* atau keterangan pada akun sosial media *instagram* Maudy Ayunda dan Gita Gutawa.

Tabel 1. Alih kode dan alasan beralih kode dalam *caption* unggahan Maudy Ayunda dan Gita Gutawa

BENTUK ALIH KODE	URUTAN CAPTION MAUDY AYUNDA	URUTAN CAPTION GITA GUTAWA
<i>Inter-sentential switching</i>	2, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17	10, 15, 16, 17, 19, 21, 29
<i>Intra-sentential switching</i>	7, 8, 11, 12, 17	6, 21
<i>Emblematic switching</i>	2, 4, 9, 10, 11, 13, 17	1, 7, 12, 20, 22, 25, 26, 27, 29
ALASAN BERALIH KODE	URUTAN CAPTION MAUDY AYUNDA	URUTAN CAPTION GITA GUTAWA
Mengungkapkan Topik Tertentu	5, 7, 9, 11, 12, 17	10, 15, 16, 17, 19, 21, 29
Mengutip Orang Lain		
Mempertegas Sesuatu (Mengungkapkan Solidaritas)	2, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17	6
Interjection (Memasukkan Pengisi Kalimat atau Penghubung Kalimat)	2, 4, 9, 10, 11, 13, 17	1, 7, 12, 20, 22, 25, 26, 27, 29

Pengulangan yang Digunakan Untuk Klarifikasi		
Mengklarifikasi Konten Pembicaraan Kepada Lawan Bicara		
Menyatakan Identitas Kelompok		21

Tabel 2. Campur kode dan faktor penyebabnya dalam *caption* unggahan Maudy Ayunda dan Gita Gutawa

BENTUK CAMPUR KODE	URUTAN CAPTION MAUDY AYUNDA	URUTAN CAPTION GITA GUTAWA
<i>Insertion</i>	1, 6, 9, 10, 14, 16	2, 3,4, 5, 8, 9, 11, 13, 14, 19, 20, 22, 28
<i>Alternation</i>	3, 8, 11, 13	2, 18, 23, 24, 27
<i>Congruent Lexicalization</i>	Tidak ditemukan adanya <i>caption</i> yang sesuai dengan bentuk campur kode ini.	Tidak ditemukan adanya <i>caption</i> yang sesuai dengan bentuk campur kode ini.
FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE	URUTAN CAPTION MAUDY AYUNDA	URUTAN CAPTION GITA GUTAWA
Sikap Penutur (<i>attitudinal type</i>)		
Kebahasaan (<i>linguistic type</i>)	1, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16	2, 2, 3, 4, 5,8, 9, 11, 13, 14, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 28

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada beberapa *caption* atau keterangan tidak hanya satu bentuk alih kode dan campur kode yang dapat ditemukan melainkan terdapat dua atau lebih bentuk alih kode dan campur kode dalam satu *caption*. Disamping itu, tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara dua data, yaitu Maudy Ayunda lebih banyak menggunakan alih kode dibandingkan campur kode sedangkan Gita Gutawa terlihat sering menggunakan keduanya, baik alih kode maupun campur kode. Bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan pada kedua data tersebut adalah *insertion*. Kemudian, alasan yang paling banyak terlihat dari alih kode yang dilakukan oleh Maudy Ayunda dan Gita Gutawa adalah *interjection*, mengungkapkan topik tertentu, mempertegas sesuatu, dan menyatakan identitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melakukan alih kode dalam penulisan *caption* untuk tujuan tertentu seperti untuk menyampaikan kejutan atau untuk mendapatkan perhatian, mengungkapkan topik tertentu, menegaskan apa yang disampaikan serta menyatakan identitas kelompok lewat *caption* yang mereka tulis. Selain itu, penyebab mereka melakukan campur kode dilatar belakangi oleh kebahasaan (*linguistic type*). Mereka melakukan campur kode karena akibat atau hasil yang mereka kehendaki karena keduanya terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, mereka menyisipkan unsur leksikal bahasa Inggris dalam struktur kalimat yang mereka tulis dalam *caption*. Sementara itu, bentuk alih kode yang terdapat pada kedua data analisis, yaitu bentuk *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *emblematic switching*. Hal ini dikarenakan tujuan mereka melakukan alih kode untuk tujuan yang sudah jelas sehingga mereka menggunakan semua bentuk alih kode dalam menulis *caption*. Pada bentuk alih kode tidak ditemukan alasan yang bertujuan untuk mengutip pepatah atau ungkapan orang lain, melakukan pengulangan untuk klarifikasi, serta mengklarifikasi konten pembicaraan kepada lawan bicara.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari data penelitian yang dikumpulkan dan dikelompokkan ke dalam data yang termasuk alih kode dan campur kode, dapat dilihat jika bentuk alih kode yang paling umum digunakan dalam penulisan *caption* yang ditulis oleh Maudy Ayunda dan Gita Gutawa adalah *inter-sentential switching*. Hal ini dikarenakan, *caption* yang terdapat jenis alih kode tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis alih kode yang lainnya, yaitu dengan jumlah 19 *caption*. Alasan yang menyebabkan keduanya melakukan alih kode yaitu *interjection*, mengungkapkan topik tertentu, mempertegas sesuatu melalui *caption* yang mereka tulis, dan menyatakan identitas kelompok. Namun, alasan yang berupa untuk mengutip pepatah atau ungkapan orang lain, melakukan pengulangan untuk klarifikasi, serta mengklarifikasi konten pembicaraan kepada lawan bicara tidak ditemukan dalam data yang sudah dikumpulkan. Sedangkan untuk campur kode yang paling sering muncul dalam data analisis adalah bentuk campur kode *insertion* dengan jumlah 19 *caption* yang terdapat bentuk campur kode tersebut. Selanjutnya, faktor yang menyebabkan mereka melakukan campur kode dalam penulisan *caption* yaitu latar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hoffman, C., 1991, *An Intorduction to Bilingualism*, Longman, New York.
- [2] Muysken, Pieter., 2000, *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*, CambridgeUniversity Press, Cambridge.
- [3] Kalangit, F, R., 2016, Alih Kode Dalam Instagram, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- [4] Sumarsono, Partana, Paina, 2002, *Sosiolinguistik*, Sabda & Pustaka Pelajar, Jakarta.
- [5] Suwito, 1985, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*, Henary Offset, Surakarta.
- [6] Trudgill, Peter.,1974, *Sociolinguistics: An Introduction*, Hazell Watson & Viney Ltd, Great Britain.
- [7] Armindya, R, Y., 2013, Fenomena Alih Kode Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris: Kajian Sosiolinguistik, *Skripsi*, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Indonesia, Depok.